BAB II

DONGENG SEBAGAI MEDIA EDUKATIF BAGI KEPRIBADIAN ANAK

2.1. Dongeng

Dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa. Peristiwanya terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak di anggap suci. Legenda ditokohkan oleh manusia, walaupun kadang-kadang mempunyai sifat luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang dikenal sekarang, dan terjadinya belum terlalu lampau. Sebaiknya, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terkait oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak dongeng yang yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan yang berisi sindiran, (Majid, Abdul Aziz Abdul, 2008)

Oswald Kroh (dalam Kartini, 2007) mengemukaan adanya empat periode dalam perkembangan fungsi pengamatan anak yang diantaranya periode *sentence-fantastik*, 7-8 tahun. Artinya, segala hasil pengamatan merupakan hasil totalitas/global, sedang sifatnya masih

samar-samar. Selanjutnya, kesan-kesan tersebut dilengkapi dengan fantasi anak. Asosiasi dengan ini, anak suka sekali dengan dongeng-dongeng, sage, mite, legenda, kisah-kisah, dan cerita khayalan.

Salah satu faktor pembangun imajinasi dan kreativitas adalah dengan pengenalan terhadap dongeng. Anak yang memperoleh stimulasi mengenai dongeng melalui apa yang didengar yang kemudian di jelaskan oleh orang tuanya, biasanya orang tua menceritakan dongeng – dongeng seperti Malin Kundang dan Sangkuriang.

2.2. Anak

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Jhon Locke (dalam Kartini, 2007) mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan – rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus (dalam Kartini, 2007) mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak – anak lebih mudah

belajar dengan contoh – contoh yang diterimanya dari aturan – aturan yang bersifat memaksa.

Sobur (1988), juga mengartikan anak sebagai orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, persaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Definisi anak menurut Haditono (dalam Damayanti, 1992), anak adalah mahluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

2.2.1. Periode Perkembangan Anak

> Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *pasage* waktu tertentu, menuju kedewasaan. (Kartini,2007,h.21).

Charlotte Buhler (dalam Kartini, 2007) menjelaskan fase – fase perkembangan sebagai berikut:

Fase pertama, 0-1 tahun:

Masa menghayati objek - objek di luar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama melatih fungsi motorik, yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan

Fase kedua, 2-4 tahun:

Masa pengenalan dunia objektif diluar diri sendiri, disertai penghayatan subjektif. Mulai ada pengenalan pada aku sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan objektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda – benda di luar dirinya. Karena itu ia bercakap-cakap dengan bonekanya, bergurau dan berbincang-bincang dengan kelincinya, sepertinya kedua binatang dan benda permainan itu betul-betul memiliki sifat-sifat yang dimilikinya sendiri. Fase ini disebut pula sebagai fase bermain, dengan subjektifitas yang sangat menonjol.

Fase ketiga, 5-8 tahun:

Masa sosialisasi anak. Pada saat anak mulai memasuki masyarakat luas, misalnya taman kanak – kanak, pergaulan dengan kawan – kawan sepermainan, anak mulai belajar

mengenal dunia sekitar secara objektif, dan ia mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban.

Fase keempat, 9-11 tahun:

Masa sekolah rendah. Pada periode ini anak mencapai objektivitas tertinggi. Masa penyelidik, kegiatan mencoba bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi. Pada akhir fase ini anak mulai menemukan diri sendiri, yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi.

2.2.2. Sibling Rivalry

Kamus kedokteran Dorland (Suherni, 2008) sibling (anglo-saxon sib dan ling bentuk kecil) anak-anak dari orang tua yang sama, seorang saudara laki-laki atau perempuan. Disebut juga sib. *Rivalry* keadaan kompetisi atau antagonism*, sibling* rivalry adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih afeksi dan perhatian dari satu kedua orang tuanya atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih.

Sibling Rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. *Sibling rivalry* ini dapat terjadi antara anak laki-laki dengan anak laki-laki, anak perempuan dengan anak perempuan ataupun anak laki-laki dengan anak perempuan. bila masing-masing anak berusaha untuk lebih unggul satu dengan yang lain. Selain itu peranan orangtua juga sangat penting dan menentukan akan terjadinya *sibling rivalry* ini dalam keluarganya. Salah satunya adalah karena salah satu anak merasa terancam dengan terbaginya perhatian pada anak yang lain, karena mereka masih sangat bergantung pada cinta dan kasih sayang orangtuanya. Pembagian perhatian yang tidak adil juga dapat menyebabkan *sibling rivalry*, karena salah satu anak cemburu dan merasa tersisih oleh saudara kandungnya. Sementara penyebab lainnya berasal dari diri anak itu sendiri, yaitu saat salah seorang anak menyadari kekurangannya dari saudara kandungnya.

Sibling rivalry atau perselisihan yang terjadi pada anak-anak tersebut adalah hal yang biasa bagi anak-anak usia antara 5-11 tahun. Bahkan kurang dari 5 tahun sudah sangat mudah terjadi *sibling rivalry* itu. Itilah ahli psikologi hubungan antara anak-anak seusia seperti itu bersifat *ambivalent* dengan *love hate relationship.*

2.2.3. Penyebab Sibling Rivalry

Banyak faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, antara lain:

1. Masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka.
2. Anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka.
3. Anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/ bayi.
4. Tahap perkembangananak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain.
5. Anak frustasi karena merasa lapar, bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran.
6. Kemungkinan, anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka.
7. Dinamika keluarga dalam memainkan peran.
8. Pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal.
9. Tidak memiliki waktu untuk berbagi, berkumpul bersama dengan anggota keluarga.
10. Orang tua mengalami stres dalam menjalani kehidupannya.

11. Anak-anak mengalami stres dalam kehidupannya.
12. Cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka.



Gambar 2.1 Sibling Rivalry
Sumber http://www.youthkiawaaz.com/topic/swatiparvatham

2.3. Media

Media sangat penting sekali dijaman modern sekarang ini, karena melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, selain itu manusia juga bisa saling berinteraksi satu sama lain. Melalui media informasi juga sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target. Menurut Sobur (dalam Deri, 2006) media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menagkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual”. Dengan kata lain media adalah suatu alat untuk memberi informasi

kepada orang lain agar orang mengerti arah dan tujuan yang akan disampaikan.

2.3.1. Definisi Media

Media adalah alat yang fungsinya sebagai tempat menyampaikan informasi atau pesan untuk disampaikan kepada khalayak yang menerimanya. Dari pesan yang disampaikan melalui media memberikan dua dampak terhadap masyarakat, yang menerima dengan respon yang positif dan ada juga yang menerima dengan respon yang negatif tergantung isi informasi atau pesan yang disampaikan.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian yang sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman dalam Wida, 2002).

2.3.3. Jenis – jenis Media

Media informasi dapat dibagi menjadi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

a. Media Lini Atas

Merupakan media yang tidak langsung bersentuhan dengan khalayak sasaran dan jumlahnya terbatas, seperti billboard, iklan televisi, iklan radio, dan lain-lain.

b. Media Lini Bawah

Suatu media iklan yang tidak disampaikan atau disiarkan melalui media masa, seperti brosur, poster, flyer.

c. Media Cetak

Media cetak dapat berupa brosur, koran, majalah, poster, pamplet, spanduk, dan lain-lain

e. Media Elektronik

Media ini dapat disampaikan melalui radio, kaset, kamera, handphone, dan internet.